



PRAKTIK MULTIKULTURALISME DI LEMBAGA PRAMUKA: STUDI KASUS KEGIATAN LOMBA TINGKAT TIGA (LT 3) KWARCAB SIDOARJO

Muhammad Zulio Hidayatul Fatah,¹ Luluk Fikri Zuhriyah²

UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

Email: zuliohf@gmail.com

Abstract

This study examines the practice of multiculturalism in the Three-Level Competition (LT 3) of the Sidoarjo Scout Movement, focusing on cross-cultural interactions, the role of mentors, and participant dynamics. Using a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and document analysis involving 13 participants, including scouts, mentors, and organizers. The findings reveal that LT 3 effectively serves as a multicultural space by selecting a Christian-affiliated campsite, Mahanaim, which fosters tolerance and inclusivity among predominantly Muslim participants. Mentors and organizers played a pivotal role in instilling multicultural values, such as accommodating prayer times and promoting respectful communication. Additionally, cultural integration through traditional dances and games enriched participants' understanding of Indonesia's diversity. The study highlights the potential of scouting activities as a platform for multicultural education, offering practical recommendations for fostering inclusive youth development.

Keywords: *multiculturalism; scouting; tolerance; inclusivity; qualitative study*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik multikulturalisme dalam kegiatan Lomba Tingkat Tiga (LT 3) Gerakan Pramuka Sidoarjo, dengan fokus pada interaksi lintas budaya, peran pembina, dan dinamika peserta. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang melibatkan 13 partisipan, termasuk peserta, pembina, dan panitia. Temuan menunjukkan bahwa LT 3 berhasil menjadi ruang multikultural melalui pemilihan lokasi kegiatan di Bumi Perkemahan Mahanaim yang bernuansa Kristiani, mendorong toleransi dan inklusivitas di kalangan peserta yang mayoritas Muslim. Pembina dan panitia berperan kunci dalam menanamkan nilai multikultural, seperti menyediakan waktu ibadah dan menjaga etika komunikasi. Integrasi budaya melalui tarian dan permainan tradisional juga memperkaya pemahaman peserta tentang keragaman Indonesia. Penelitian ini menegaskan peran kegiatan kepramukaan sebagai wahana pendidikan multikultural, dengan rekomendasi praktis untuk pengembangan generasi muda yang inklusif.

Kata kunci: *multikulturalisme; kepramukaan; toleransi; inklusivitas; studi kualitatif*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Secara geografis, Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan 700 bahasa daerah ((BPS), 2015). Konsep multikulturalisme di Indonesia tidak hanya tentang toleransi, tetapi juga pengakuan terhadap hak-hak budaya setiap kelompok. Hal ini tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjadi landasan persatuan dalam perbedaan.

Meskipun keragaman adalah kekayaan, Indonesia juga menghadapi tantangan multikulturalisme, seperti konflik sosial akibat kesenjangan ekonomi atau politik identitas (Suparlan, 2016). Sentimen etnosentrisme dan primordialisme kerap menguji kohesi sosial (Nasikun, 2017). Untuk mengatasi hal ini, upaya seperti pendidikan multikultural dan kebijakan afirmatif terus dikembangkan (Azra, 2017).

Gagasan multikulturalisme secara historis muncul pada 1970-an, bermula di Kanada lalu menyebar ke sejumlah negara Barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Australia. Konteks lahirnya gagasan ini erat kaitannya dengan situasi sosial Kanada yang saat itu menghadapi ketegangan antarwarga, baik dalam aspek etnisitas, agama, ras, maupun aliran

politik. Pada dekade 1960-an, Perdana Menteri Kanada, Pierre Trudeau, memperkenalkan istilah *multikulturalisme* sebagai kritik terhadap konsep *biculturalism* yang hanya mengakui dominasi dua etnis besar, yakni Inggris dan Prancis. Sejak Trudeau menegaskan bahwa Kanada merupakan negara multikultural, masyarakatnya dipahami sebagai himpunan dari beragam etnis, termasuk Indian, Inuit, serta kelompok imigran dari berbagai negara. Perkembangan wacana multikulturalisme yang kemudian diinternalisasi ke berbagai bidang kehidupan didasari keyakinan bahwa pengakuan terhadap keragaman mampu menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial. Hal ini menunjukkan bahwa multikulturalisme lahir tidak dalam ruang kosong, melainkan dalam konteks sosial-politik dan ekonomi tertentu. Pemikiran Will Kymlicka sejak pertengahan 1990-an semakin memperkuat legitimasi multikulturalisme sebagai wacana yang berpengaruh dalam ruang publik global.

Peran negara dalam memajukan multikulturalisme diwujudkan melalui kebijakan seperti Undang-Undang No. 40/2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Selain itu, media dan institusi pendidikan berperan penting dalam mempromosikan nilai-nilai multikultural (Liliweri, 2019).

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya membutuhkan praktik multikulturalisme yang efektif untuk memperkuat kohesi sosial. Salah satu bentuk penerapan nilai-nilai multikultural adalah menanamkan kesadaran bahwa anak merupakan investasi berharga bagi masa depan bangsa. Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan sejak usia dini memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan dapat dipandang sebagai investasi terbesar dalam membangun dan membentuk manusia seutuhnya. Memberikan perhatian khusus pada tahap awal pertumbuhan anak untuk memperoleh pendidikan yang layak merupakan langkah strategis guna mencetak generasi unggul yang siap melanjutkan perjuangan bangsa.

Pendidikan multikultural sendiri dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang menampung keberagaman peserta didik, baik dari segi etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan, maupun usia. Penerapannya penting untuk ditanamkan sejak dini, karena sikap saling menghargai, menghormati, dan bertoleransi menjadi fondasi utama kehidupan bermasyarakat. Kemampuan multikultural terlihat dari kesediaan seseorang menerima perbedaan sebagai hal yang wajar. Dengan demikian, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana pencegahan konflik sekaligus penguatan ikatan sosial.

Dalam sistem pendidikan, setiap tujuan yang dirancang diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan multikultural juga memiliki sasaran khusus, sama halnya dengan pendidikan pada umumnya. Sekolah diharapkan menjadi ruang belajar yang optimal, terutama dalam menghadapi keragaman siswa. Oleh karena itu, pelatihan multikultural diperlukan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Lebih jauh, pendidikan multikultural merupakan upaya membangun pemahaman tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang majemuk.

Lembaga Pramuka, sebagai organisasi pendidikan nonformal yang berlandaskan nilai-nilai kebersamaan dan persatuan, memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran multikultural sejak dini. Kegiatan Pramuka tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter individu, tetapi juga menjadi ruang interaksi antarkelompok yang heterogen. Gerakan Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan di setiap sekolah seluruh Indonesia. Sebagai wadah pendidikan nonformal, Pramuka berperan penting dalam mengembangkan aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual peserta didik melalui beragam aktivitas praktis. Gerakan ini mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan, gotong royong, keberanian, kemandirian, serta rasa tanggung jawab dan cinta alam. Dengan demikian, Pramuka menjadi sarana yang efektif untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yakni membentuk manusia

seutuhnya dengan membantu setiap siswa mengaktualisasikan potensi dirinya sesuai dengan harkat dan martabatnya.

Lomba Tingkat Tiga (LT 3) Pramuka Penggalang di Kwarcab Sidoarjo, sebagai ajang kompetisi berbasis tim, menarik untuk dikaji karena melibatkan peserta dari berbagai latar belakang sekolah, agama, dan budaya di wilayah Sidoarjo yang dikenal plural. Konteks ini menjadikan LT 3 sebagai mikro-kosmos ideal untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai multikulturalisme diwujudkan dalam dinamika kelompok, penyelesaian masalah, dan kolaborasi antarpeserta.

Penelitian yang relevan dengan kajian “Praktik Multikulturalisme di Lembaga Pramuka” dilakukan oleh Remon Matius Richardo Sianturi (2022) dengan judul *Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kepramukaan*. Penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan kepramukaan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, termasuk sikap toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya peserta didik. Melalui aktivitas lapangan, latihan baris-berbaris, permainan kelompok, serta kegiatan sosial, peserta Pramuka belajar menerapkan prinsip persatuan dalam konteks multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kepramukaan dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila yang berakar pada multikulturalisme, asalkan pembina mampu merancang kegiatan yang mendorong interaksi positif antaranggota dari latar belakang berbeda. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian tentang kegiatan Lomba Tingkat Tiga (LT 3) Kwarcab Sidoarjo, yang juga berfokus pada bagaimana aktivitas kepramukaan dapat memperkuat pemahaman dan praktik multikultural di lingkungan peserta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik multikulturalisme dalam pelaksanaan LT 3 Pramuka Penggalang Kwarcab Sidoarjo, dengan fokus pada tiga aspek: (1) bentuk-bentuk interaksi lintas budaya yang tercipta selama kegiatan, (2) metode pembina dalam menanamkan nilai toleransi antar agama. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, temuan diharapkan tidak hanya memperkaya diskusi akademis tentang multikulturalisme dalam pendidikan nonformal, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga Pramuka dan pemangku kebijakan dalam merancang kegiatan yang responsif terhadap keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam praktik multikulturalisme dalam kegiatan Lomba Tingkat Tiga (LT 3) Pramuka Penggalang Kwarcab Sidoarjo. Studi kasus dipilih karena memungkinkan

peneliti mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata, menganalisis interaksi kompleks antarpartisipan, serta mengidentifikasi makna dan dinamika yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap 13 partisipan yang terdiri dari peserta LT 3 (8 orang), pembina Pramuka (3 orang), dan panitia penyelenggara (2 orang) untuk memperoleh perspektif multidimensi tentang praktik multikulturalisme. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman partisipan dalam berinteraksi dengan kelompok berbeda, peran pembina dalam membangun inklusivitas, serta perubahan persepsi peserta setelah mengikuti LT 3.

Observasi partisipatif dilakukan mulai Maret sampai Mei 2025. Pelaksanaan kegiatan 22-24 Oktober 2024 di Bumi Perkemahan Advance Mahanaim Pasuruan. Observasi mencakup seluruh tahap kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan lomba, hingga refleksi akhir. Peneliti terlibat sebagai pengamat aktif untuk mencatat dinamika kelompok, pola komunikasi lintas budaya, serta respons peserta dalam situasi kompetitif maupun kolaboratif. Catatan observasi difokuskan pada aspek nonverbal, seperti bahasa tubuh, pembagian peran dalam tim, dan penyelesaian konflik. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap pedoman LT 3, laporan kegiatan Kwardcab Sidoarjo, serta artefak budaya (misalnya: yel-yel kelompok atau simbol kebersamaan) yang dihasilkan peserta selama lomba.

Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti model Creswell, dimulai dengan transkripsi dan kodifikasi data, identifikasi pola, hingga penyusunan tema utama yang menjawab tujuan penelitian. Data dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis secara triangulasi untuk memastikan kevalidan temuan. Misalnya, pernyataan peserta tentang "pengalaman bekerja sama dengan teman beda agama" dikonfirmasi melalui catatan observasi aktivitas kelompok dan dokumen foto/video kegiatan. Peneliti juga melakukan member checking dengan melibatkan partisipan dalam mereview interpretasi data untuk menghindari bias.

Aspek etika penelitian dijaga melalui prosedur informed consent, kerahasiaan identitas partisipan (menggunakan inisial atau pseudonim), serta penghormatan terhadap nilai-nilai lokal selama observasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti potensi subjektivitas dalam interpretasi data kualitatif dan keterbatasan waktu observasi yang hanya mencakup satu siklus LT 3. Namun, kedalaman analisis kontekstual dan triangulasi data menjadi upaya mitigasi untuk memastikan kredibilitas temuan. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya menjawab pertanyaan akademis, tetapi juga merekam suara

partisipasi sebagai aktor kunci dalam konstruksi multikulturalisme di lingkungan Pramuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontekstualisasi Pendidikan Multikulturalisme Dalam Gerakan Pramuka

Teori multikultural perspektif John Rex menekankan analisis struktural tentang hubungan antar kelompok etnis dalam masyarakat multikultural, terutama dalam konteks migrasi dan pascakolonial. Rex menggabungkan pendekatan konflik sosial dengan pengakuan terhadap keragaman budaya, menegaskan bahwa koeksistensi kelompok-kelompok budaya tidak dapat dipisahkan dari dinamika kekuasaan dan ketimpangan struktural. Menurutnya, multikulturalisme harus dipahami melalui lensa bagaimana negara mengelola pluralisme sambil menjamin keadilan distributif, seperti akses setara ke pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik. Rex kritis terhadap model asimilasi yang memaksa minoritas meninggalkan identitas budaya mereka, tetapi juga menolak segregasi yang mengisolasi kelompok tertentu. Sebaliknya, ia mengusulkan integrasi berbasis pluralisme, di mana negara menciptakan kerangka hukum yang inklusif untuk memastikan hak budaya diakui tanpa mengabaikan prinsip kesetaraan sosial.

Rex mencontohkan konteks masyarakat seperti Inggris pascakolonial, di mana migrasi massal menciptakan tantangan dalam membangun kohesi sosial tanpa menindas perbedaan budaya. Teorinya juga menyoroti peran institusi negara dalam mengatasi rasisme sistemik, yang menurutnya sering kali terinstitusionalisasi melalui kebijakan diskriminatif atau pengabaian struktural. Dalam karyanya, Rex menyarankan bahwa multikulturalisme yang berkelanjutan memerlukan rekonsiliasi antara pengakuan identitas kultural dan pembongkaran hierarki sosial-ekonomi, merujuk pada teori stratifikasi Max Weber tentang bagaimana kelas, status, dan kekuasaan saling berinteraksi (Rex, 1983). Dengan demikian, perspektif Rex menawarkan kerangka kritis untuk menganalisis tantangan multikulturalisme modern, menekankan bahwa keberagaman budaya harus disertai dengan transformasi struktural menuju keadilan sosial.

Dalam wacana pascamultikultural, multikulturalisme seringkali dimaknai sebagai suatu bentuk perayaan terhadap keberagaman etnokultural yang bersifat apresiatif. Konsep ini mendorong masyarakat dalam suatu negara multiethnic untuk mengakui dan menerima beragam ekspresi budaya, mulai dari adat istiadat, tradisi, kesenian, hingga kuliner.

Merujuk pada konteks tersebut, Yasmin Alibhai-Brown mengemukakan pemahaman mengenai Multikulturalisme melalui apa yang ia sebut sebagai model 3S. Konsep ini ia rumuskan berdasarkan penelitiannya di Inggris Raya, yang merupakan akronim dari: *saris* (pakaian khas), *samosas* (makanan khas), dan *steel*

drums (alat musik khas). Pada bentuk ini, multikulturalisme direduksi menjadi simbol-simbol budaya etnik yang dianggap paling autentik. Ekspresi budaya otentik ini biasanya dipertunjukkan (*performing*) dalam event-event seperti festival, pertunjukan media, atau pameran museum. Melalui pertunjukan inilah wajah multikulturalisme ditampilkan lewat warna-warni, variasi ekspresi, serta perbedaan nilai budayanya.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme merupakan bagian integral dari evolusi hak asasi manusia yang memperjuangkan pengakuan terhadap keragaman etnis dan ras. Keberadaannya didasari pada tesis bahwa kesadaran kolektif akan pentingnya menerima perbedaan etnis, budaya, dan ras melatarbelakangi kemunculan multikulturalisme. Kesadaran inilah yang dianggap sebagai fondasi untuk mewujudkan harmoni sosial-budaya dan pada akhirnya memperkuat bangunan negara-bangsa. Oleh karena itu, wajar bila para pemikir seperti John Rex dan Gurharpal Singh menegaskan bahwa isu multikulturalisme telah berkembang menjadi isu politik yang sangat krusial di berbagai negara Eropa pasca tahun 1945.

Pendidikan multikultural memegang peran krusial di Indonesia karena berfungsi sebagai sebuah alternatif dalam menangani dan meredakan konflik. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan agar para peserta didik dapat tetap mempertahankan dan menghargai jati diri budaya mereka. Pada akhirnya, nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan multikultural juga sejalan dan sangat diperlukan untuk memperkuat prinsip demokrasi di era modern seperti sekarang.

1. Sarana Alternatif dalam Penyelesaian Konflik

Pendidikan multikultural diakui memiliki peran strategis sebagai solusi terhadap konflik dan disharmoni dalam masyarakat, terutama di Indonesia yang memiliki keragaman sosial dan budaya yang tinggi. Dengan kata lain, pendekatan multikultural dalam pendidikan dapat berfungsi sebagai instrumen alternatif untuk menyelesaikan persoalan konflik sosial-budaya. Struktur budaya Indonesia yang majemuk merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mengubah perbedaan menjadi aset, bukan pemicu perpecahan. Saat ini, pendidikan multikultural memikul dua tanggung jawab utama: mempersiapkan bangsa Indonesia dalam menghadapi pengaruh budaya global dan mempersatukan bangsa yang terdiri atas beraneka ragam budaya.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan multikultural belum diimplementasikan secara proporsional. Oleh karena itu, sekolah dan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum multikultural yang sesuai dengan

karakteristik dan otonomi masing-masing institusi. Meskipun telah terdapat sejumlah model pembelajaran yang bertujuan memupuk rasa kebangsaan, upaya tersebut belum cukup untuk menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan suku, budaya, dan etnis. Hal ini tercermin dari masih maraknya konflik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang menunjukkan rendahnya tingkat toleransi di masyarakat.

Keberhasilan pendidikan multikultural dapat diukur dari tumbuhnya sikap toleran, tidak mudah bermusuhan, dan mampu menghindari konflik yang bersumber dari perbedaan budaya, suku, bahasa, serta latar belakang lainnya. Menurut Sleeter dan Grant, pendidikan multikultural berhasil jika melibatkan seluruh elemen masyarakat, mengingat cakupannya yang multidimensi. Harapannya, tercipta kondisi masyarakat yang nyaman, damai, dan toleran, serta bebas dari konflik akibat perbedaan budaya dan SARA.

2. Mempertahankan Identitas Budaya di Tengah Globalisasi

Selain berperan sebagai alat resolusi konflik, pendidikan multikultural juga penting untuk membekali peserta didik agar tidak kehilangan jati diri budaya mereka ketika berinteraksi dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Pertemuan antarbudaya pada zaman sekarang dapat menjadi tantangan serius bagi generasi muda. Untuk itu, peserta didik perlu dibekali dengan wawasan yang luas dan beragam agar memiliki kompetensi global,

termasuk pemahaman mendalam tentang kebudayaan. Dengan demikian, mereka tidak akan melupakan budaya asal mereka meskipun terpapar oleh berbagai pengaruh luar.

Fuad Hassan menekankan pentingnya langkah antisipatif terhadap tantangan globalisasi, khususnya dalam aspek kebudayaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempermudah interaksi antarbudaya, sekaligus memperpendek jarak. Tantangan di bidang pendidikan saat ini sangat kompleks, sehingga diperlukan solusi konkret dan komitmen serius. Jika tidak ditangani dengan sungguh-sungguh, peserta didik berisiko kehilangan arah dan teralienasi dari akar budayanya sendiri.

Melalui pendidikan multikultural, diharapkan Indonesia dapat membangun sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi masyarakatnya yang beragam. Keanekaragaman budaya dan ras merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan.

3. Dasar Pengembangan Kurikulum Nasional

Pendidikan multikultural berperan sebagai landasan pengembangan kurikulum yang relevan, terutama dalam menyusun materi dan capaian pembelajaran yang harus

dikuasai peserta didik pada setiap jenjang. Pengembangan kurikulum berbasis multikultural dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Merevisi filosofi kurikulum yang selama ini bersifat seragam menuju pendekatan yang sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi masing-masing jenjang serta unit pendidikan.
- b. Memperluas pemahaman tentang konten kurikulum, yang tidak hanya mencakup aspek substantif seperti fakta dan teori, tetapi juga nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan yang diperlukan generasi muda.
- c. Menerapkan teori belajar yang mempertimbangkan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
- d. Mengembangkan proses pembelajaran yang berbasis kerja kelompok dan kolaborasi dalam suasana positif, sehingga perbedaan individu dapat menjadi kekuatan kolektif dan siswa terbiasa hidup dalam keberagaman.
- e. Merancang evaluasi yang mencakup seluruh aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, selaras dengan tujuan dan konten yang telah ditetapkan.

4. Mewujudkan Masyarakat Indonesia yang Multikultural

Cita-cita reformasi Indonesia adalah terwujudnya masyarakat sipil yang demokratis, tegaknya hukum untuk keadilan, pemerintah yang bersih dari KKN, terciptanya ketertiban sosial, serta rasa aman yang mendukung produktivitas dan kesejahteraan rakyat. Karakter masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya mencerminkan keanekaragaman suku bangsa, tetapi juga keseluruhan keragaman budaya yang ada. Eksistensi kebinekaan ini terwujud melalui sikap saling menghargai, menghormati, dan toleran antarbudaya.

Berbagai konsep yang terkait dengan multikulturalisme antara lain demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya, kebersamaan dalam kesetaraan, suku bangsa, identitas kesukuan, ekspresi budaya, ruang privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, serta konsep-konsep lain yang relevan.

Gerakan Pramuka (Praja Muda Karana) di Indonesia tidak hanya berperan sebagai kegiatan kepanduan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersatukan perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Sejak didirikan pada 1961, Pramuka telah menjadi wadah pembinaan karakter yang mengedepankan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan gotong royong. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, Pramuka berfungsi sebagai media integrasi sosial yang efektif.

Berdasarkan penjelasan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka kepramukaan merupakan sebuah sistem pendidikan yang dilaksanakan melalui beragam aktivitas di alam terbuka. Kegiatan-kegiatan ini dirancang secara kreatif, menyenangkan, terukur, menyehatkan, dan aplikatif dengan berlandaskan pada prinsip serta metode kepramukaan (Pramukadelta.org, 2023). Tujuannya adalah untuk membina karakter, moral, dan budi pekerti yang mulia pada peserta didik. Selain itu, Gerakan Pramuka juga memiliki sifat dan tujuan khusus. Rahmatia merinci tujuan tersebut, antara lain:

- a. Membentuk kepribadian yang disiplin, beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki jiwa patriotik. Juga, menumbuhkan sikap taat hukum, menghargai nilai-nilai luhur bangsa, memiliki kecakapan hidup, serta kondisi fisik dan mental yang sehat.
- b. Menciptakan warga negara yang berlandaskan Pancasila, setia dan taat kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menjadi anggota masyarakat yang mandiri, bertanggung jawab, dan bermanfaat. Selain mampu mengembangkan diri sendiri, mereka juga diharapkan dapat berkontribusi secara kolektif dalam pembangunan bangsa dan negara serta memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama dan lingkungan alam.

Kegiatan Pramuka mengajarkan anggota untuk menghargai keragaman melalui kegiatan perkemahan, kerja sama tim, dan interaksi lintas daerah. Pramuka menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui metode pembelajaran yang inklusif dan partisipatif (Suyitno, 2020) Pramuka mengajarkan kesetiaan kepada Pancasila dan NKRI. Kegiatan seperti upacara, pengibaran bendera, dan penghayatan simbol negara memperkuat identitas nasional di tengah keberagaman (Fadillah, 2021). Sistem beregu dalam Pramuka mendorong kerja sama tanpa memandang latar belakang. Kegiatan seperti bakti sosial dan kemah budaya melatih peserta didik untuk saling menghormati perbedaan (Karakter, 2023) Pramuka menjadi ruang pertemuan bagi anak-anak dari berbagai kelompok sosial. Interaksi dalam Pramuka mengurangi prasangka dan meningkatkan empati antarkelompok.

Multikulturalisme merupakan pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, suku, dan identitas lainnya dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai multikulturalisme sejalan dengan prinsip-prinsip kepramukaan, khususnya yang tertuang dalam Dasa Darma (sepuluh sikap mulia) dan Tri Satya (tiga janji setia) Pramuka. Kedua panduan moral ini mendorong sikap toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang merupakan inti dari multikulturalisme.

Dasa Darma Pramuka dapat menjadi landasan pendidikan karakter multikultural

karena mengajarkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan (Saputra & Hidayati, 2022) Sedangkan Tri Satya mengajarkan nilai kebersamaan dan nasionalisme yang inklusif, sehingga dapat menjadi alat pemersatu dalam masyarakat majemuk (Rahayu & Priyanto, 2021). Dasa Darma dan Tri Satya Pramuka mengandung nilai-nilai multikulturalisme yang relevan dengan kehidupan berbangsa. Melalui pendidikan kepramukaan, generasi muda dapat dibentuk menjadi individu yang toleran, menghargai keragaman, dan berkontribusi positif bagi masyarakat multikultural.

Lomba Tingkat (LT) 3 Pramuka Penggalang yang diselenggarakan oleh Kwartir Cabang (Kwarcab) Sidoarjo memiliki relevansi kuat sebagai media implementasi nilai-nilai multikultural, terutama melalui pemilihan lokasi kegiatan di Bumi Perkemahan Mahanaim, Pasuruan. Bumi Perkemahan Mahanaim di Pasuruan merupakan lokasi yang dikelola oleh komunitas Kristiani, namun digunakan sebagai tempat kegiatan umum, termasuk kepramukaan. Hal ini mencerminkan prinsip multikulturalisme.

Dengan memilih Bumi Perkemahan Mahanaim sebuah lokasi bernuansa Kristiani sebagai tempat pelaksanaan LT 3, Kwarcab Sidoarjo tidak hanya mengajarkan keterampilan kepramukaan, tetapi juga nilai multikultural secara konkret: toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keragaman. Ini sejalan dengan semangat Pramuka sebagai pembentuk karakter bangsa yang pluralis dan harmonis (Indonesia, 2008).

Dengan demikian, LT 3 Pramuka Penggalang Kwarcab Sidoarjo menjadi contoh praktik baik pendidikan multikultural melalui aktivitas non-formal.

Analisis Kegiatan LT 3 sebagai Ruang Multikultural

LT 3 Pramuka adalah Lomba Tingkat Regu Pramuka Penggalang yang diselenggarakan di tingkat Kwartir Cabang (Kabupaten/Kota). Ini merupakan tahap ketiga dalam serangkaian lomba tingkat (LT) Pramuka Penggalang, yang dimulai dari Lomba Tingkat 1 (LT-I) di tingkat gugus depan, Lomba Tingkat 2 (LT-II) di tingkat Kwartir Ranting, dan seterusnya hingga Lomba Tingkat 5 (LT-V) di tingkat nasional.

Lomba regu pramuka penggalang merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan kader bangsa yang memiliki kepribadian dan kepemimpinan yang berjiwa pancasila, disiplin, sehat mental, moral, fisiknya, berjiwa patriot, mampu berkarya dengan semangat kemandirian, peduli dan berkomitmen terhadap kode kehormatan Pramuka.

Kegiatan Latihan Tingkat 3 (LT 3) dalam Gerakan Pramuka merupakan salah satu bentuk multikultural kependuan yang tidak hanya mengasah keterampilan scouting, tetapi juga berperan sebagai ruang multicultural. LT 3 biasanya melibatkan peserta dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya, dan daerah, sehingga menciptakan interaksi yang

memperkaya pemahaman tentang keberagaman.

Kwarcab Sidoarjo pada tahun 2024 kembali mengadakan kegiatan LT 3 yang dilaksanakan pada 22-24 Oktober di Bumi Perkemahan Adven Mahanaim Prigen Pasuruhan. Kegiatan ini menjadi yang ke tujuh dilaksanakan di Buper Mahanaim yang menjadikan salah satu alasan LT 3 Kwarcab Sidoarjo mempraktekkan multikultural. Hal ini dikarenakan Mahanaim sendiri adalah tempat ibadah orang Kristen, sedangkan mayoritas peserta LT 3 adalah Muslim.

Gambar 1. Foto Bersama Upacara pembukaan LT 3 Kwarcab Sidoarjo



Sumber: Panitia LT 3 Kwarcab Sidoarjo

Peran Panitia dan Pembina Dalam Penerapan Sikap Toleransi Sebagai Wujud Multikulturalisme

Secara etimologis, kata "toleransi" berasal dari bahasa Inggris "tolerance" yang intinya bermakna sebagai bentuk ketabahan dan kekuatan seseorang dalam menyikapi berbagai persoalan. Makna dasar dari kata sifat "toleran" kemudian melahirkan istilah "toleransi", yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bersikap sabar dan menerima perbedaan. Lebih lanjut, nilai toleransi tidak dapat hadir secara spontan atau bawaan, melainkan lahir melalui proses interaksi dengan beragam peristiwa dan realitas sosial. Pada hakikatnya, hubungan dengan pengalaman dan kenyataan hidup inilah yang memupuk sikap toleran dalam diri setiap individu.

Panitia sangat memperhatikan sikap toleransi yang harus diterapkan selama kegiatan seperti menjaga perilaku, ucapan serta kebersihan. Dalam wawancara kepada salah satu panitia yang bernama Kak Arif mengatakan: "Toleransi hal yang kami utamakan dalam kegiatan LT 3 ini, peraturan tentang menjaga etika dan kebersihan di buper menjadi hal

wajib diterapkan seluruh warga LT 3. Dengan demikian kenyamanan dan sikap saling menjaga akan selalu terwujud selama pelaksanaan kegiatan.”. melihat dari jawaban panitia sudah jelas bahwa pelaksanaan LT 3 ini sangat mengedepankan praktek toleransi dan saling menjaga kenyamanan selama pelaksanaan kegiatan (Koentjaraningrat, 2015).

Peneliti selanjutnya mewawancarai kak Ainul dan kak Ilung selaku panitia LT 3 juga menjelaskan bahwa dalam jadwal kegiatan selalu memperhatikan waktu ibadah, terutama untuk yang beragama muslim. Kak Ainul mengatakan: “sebelum masuk ke jadwal pelaksanaan kegiatan, kami juga memperhatikan tanggal pelaksanaan yang tidak mengganggu kegiatan ibadah. Karena gini kak LT 3 ini kan kegiatannya 3 hari jadi kami selalu menghindari hari minggu. Karena hari minggu umat kristiani melakukan ibadah, apalagi tempat untuk kegiatan kami ini adalah tempat milik umat kristen.”. Kak Ilung menyambung jawaban: “Nah sedangkan untuk jadwal kegiatannya pasti kami memperhatikan ibadah orang islam karena mayoritas adalah islam. Pasti kami memberikan waktu istirahat diwaktu sholat sehingga umat islam bisa tetap melaksanakan sholat.” Dari jawaban kak Ainul dan kak Ilung tersebut dapat disimpulkan bahwa memperhatikan dan mengutamakan waktu ibadah adalah hal yang diutamakan oleh panitia untuk kegiatan LT 3 tersebut. Dengan umat muslim sebagai mayoritas bukan menjadikan sebagai alasan tidak memperhatikan penganut agama lain.

Gambar 2. Foto Petunjuk Teknis Kegiatan Ibadah LT 3

Waktu	: Sesuai dengan jadwal
Tempat	: Lapangan Upacara
Peserta	: Seluruh anggota regu
Pakaian	: Seragam Pramuka
Proses & Prosedur	: Partisipasi aktif mengikuti proses upacara pembukaan dengan disiplin dan tanggungjawab serta komitmen
Penanggungjawab	: Bidang Protokol, Sekretariat dan Bidang Kegiatan
3. Nama Kegiatan : Ibadah	
Tujuan	: Meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Waktu	: Sesuai dengan jadwal
Tempat	: Menyesuaikan
Peserta	: Seluruh peserta LT-III 2024
Pakaian	: Bebas, sopan dan rapi
Proses & Prosedur	: Selama mengikuti kegiatan LT-III 2024 wajib dan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
Penanggungjawab	: Bidang Kerohanian dan Bidang Kegiatan
4. Nama kegiatan : Upacara Penutupan	
Tujuan	: Meningkatkan Persatuan dan Persaudaraan
Waktu	: Sesuai dengan Jadwal
Tempat	: Lapangan Utama
Peserta	: Seluruh Regu peserta LT-III 2024
Pakaian	: Seragam Pramuka Lengkap
Proses & Prosedur	: a. Seluruh Peserta mengikuti rangkaian upacara penutupan b. Perlengkapan peserta: tongkat dan bendera regu
Penanggungjawab	: Bidang Protokol, Sekretariat dan Bidang Kegiatan

Sumber: Panitia LT 3 Kwarcab Sidoarjo

Dari potongan petunjuk teknis kegiatan LT 3 diatas semakin menguatkan peran panitia dalam mewujudkan bentuk toleransi antar umat agama dan sangat memperhatikan ibadah sebagai kewajiban.

Peneliti meneruskan wawancara ke pembina lain yang anak didiknya juga menjadi peserta di LT 3 yaitu kak Mukid. Kak Mukid berkata: “menurut saya panitia memang benar- benar memperhatikan toleransi ini supaya diterapkan oleh semua unsur LT 3. Ketika kami dikumpulkan dalam Teknikal Meeting panitia menyampaikan pesan kepada seluruh pembina agar memberitahukan kepeserta didik agar selalu bersikap toleran. Ya kita sama-sama tau kan kak namanya anak kalau ndak dibilangin diawal pasti tidak tau dan merasa kaget dengan tempat pelaksanaan LT 3 yang berada di daerah umat Kristiani. Jadi menurut saya manajemen panitia untuk mewujudkan multikulturalisme.”. peneliti meneruskan wawancara kepembina berikutnya yaitu kak Adit yang anak didiknya berasal dari sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini cukup unik karena MI adalah sekolah Islam milik Ormas Nahdlatul Ulama (NU). Kak Adit mengatakan: “jujur awal kami menjadi peserta LT 3 yang bertempat di wilayah umat kristen agak kaget dan bingung, tapi karena panitia menyampaikan diawal untuk selalu menjaga dan menerapkan sikap toleran ya pastinya langsung saya beritau adek-adek saya kak. Saya bimbing supaya tetap menjaga omongan dan tidak melakukan hal yang dianggap tidak baik. Terus ini kak sholat tetap diperhatikan oleh panitia, ya meskipun tidak ada mushola tapi panitia menyediakan tempat untuk sholat bahkan diajak jamaah kak.”. Dari wawancara para pembina diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi agama benar-benar diperhatikan dan dipraktekkan dalam pelaksanaan LT 3 Kwartir Cabang Sidoarjo.

Gambar 3. Foto kegiatan LT 3 di depan monumen 10 Hukum Allah



Sumber: Panitia LT 3 Kwarcab Sidoarjo

Gambar diatas adalah kegiatan lomba Rangking Satu LT 3 Kwarcab Sidoarjo tahun 2024 bertempat di Bumi Perkemahan Advance Mahanaim Pasuruan. Kegiatan tersebut bertempat didepan monument Sepuluh Hukum Allah yang mana itu adalah ayat-ayat Al Kitab. Disini praktek toleransi terjadi, para peserta tidak terganggu dan tidak keberatan. Meraka hanya focus untuk melaksanakan lomba dan menjaga sikap dan perkataan yang tidak menimbulkan prasangka buruk terhadap umat Kristen. Dragon sebagai peserta yang beragama Islam dan dari sekolah Islam menjawab Ketika ditanya pendapat ketika menjadi peserta cabang lomba tersebut: “ya sebenarnya saya sedikit syok si kak karena baru pertama saya melihat ada monument orang Kristen dan tulisan-tulisan itu, tapi sebelumnya Pembina saya sudah bilangin saya sih kak, jadi saya gak keberatan dan tetap bisa focus.”. Dari perkataan Dragon diatas peran Pembina juga sangat penting dalam penerapan Multikulturalisme lebih spesifiknya sikap toleran. Dengan arahan serta didikan dari Pembina membuat anak didiknya tetap focus tanpa merasa tergannggu dan tetap menjaga etika serta menghormati agama lain.

Dinamika Interaksi Peserta

Toleransi sangat diperhatikan dalam pelaksanaan LT 3 sebagai wujud penerapan Multikulturalisme. Karena toleransi agama dianggap sebagai hal yang diperhatikan lebih dulu. Karena perbedaan yang lebih mencolok adalah agama, karena kegiatan LT 3 ini adalah penduduk Kabupaten Sidoarjo, perbedaan suku, ras dan bahasa serta perbedaan lainnya tidak terlalu banyak. Tapi bukan berarti tidak diperhatikan oleh panitia. Dalam wawancara peneliti dengan Risma peserta LT 3 yang bukan kelahiran Sidoarjo tapi sekolah di Sidoarjo, berikut jawaban Risma ketika ditanya mengenai penerapan multikukturalisme di LT 3:

“saya memang bukan kelahiran Sidoarjo kak tapi saya sekolah di Sidoarjo untuk mewakili sekolah saya di LT 3 ini, untuk penyampaian dan komunikasi selama kegiatan si aman aman aja kak karena Panitia dan seluruh peserta menggunakan bahasa Indonesia, aku sendiri dari kecil memang pakek bahasa Indonesia ya kak jadi bersyukur banget.” Dari jawaban Risma di atas bahwa penggunaan bahasa Indonesia ketika pelaksanaan LT 3 baik panitia atau peserta mempermudah komunikasi dan penyampaian teknis selama kegiatan bagi peserta dan seluruh orang-orang yang terlibat didalamnya (Suparlan, 2016).

Peneliti melanjutkan wawancara dengan peserta lain yang menjabat sebagai Pimpinan Regu(Pinru) yang bernama Aisyah tentang komunikasi dengan peserta lain, berikut jawaban Aisyah: “kalau komunikasi dengan peserta lain kami jelas menggunakan bahasa Indonesia sih kak, bahkan kami juga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dengan teman regu kami, karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika Pramukaan kak.”.

Pelestarian Budaya Sebagai Bentuk Multikulturalisme.

Budaya adalah kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota Masyarakat.

Keberagaman budaya yang ada dalam suatu masyarakat melatarbelakangi hadirnya konsep multikulturalisme. Fenomena ini terutama dipicu oleh gelombang migrasi besar-besaran pasca berakhirnya Perang Dunia II hingga dekade 1970-an, yang kemudian terus berlanjut dengan meningkatnya angka migran dan pengungsi. Berdasarkan data dari PBB, pada tahun 2017 tercatat kira-kira 258 juta migran internasional, suatu angka yang mewakili 3,4% dari total populasi global. Masuknya para imigran baru ini telah mengubah wajah sosial di negara-negara tujuan utama, seperti Amerika Serikat, Jerman, dan Inggris. Arus migrasi global dalam tiga puluh tahun terakhir bahkan telah menciptakan suatu formasi sosial yang sangat kompleks, atau yang sering disebut sebagai *super-diversity* (super-keragaman). Istilah ini menggambarkan suatu tingkat dan bentuk kerumitan yang jauh melampaui pengalaman yang pernah dihadapi oleh negara penerima imigran sebelumnya. Ciri dari mega keragaman ini ditandai oleh interaksi dari berbagai variabel dinamis, mulai dari negara asal, suku, bahasa, keyakinan agama, identitas kedaerahan, nilai-nilai budaya, hingga status hukum (Fadillah, 2021).

Keberagaman budaya Indonesia menuntut adanya ruang dialog dan komunikasi yang efektif di antara berbagai kelompok. Interaksi semacam ini menjadi fondasi untuk membangun saling pengertian, memperluas wawasan, serta memfasilitasi pertukaran budaya yang positif. Di sisi lain, pendidikan multikultural pun perlu terus diperkuat guna menanamkan pemahaman dan rasa hormat masyarakat terhadap perbedaan. Menghargai nilai-nilai, jati diri, serta sumbangsih setiap kelompok budaya bukan hanya memperkaya khazanah bangsa, tetapi juga mengukuhkan integrasi sosial, toleransi, dan persatuan. Setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan, melestarikan, dan mengekspresikan identitas budayanya tanpa mengalami diskriminasi.

Sebagai bentuk komitmen, pemerintah Indonesia telah menetapkan sejumlah bahasa daerah sebagai bahasa resmi di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Di era kemajuan teknologi seperti sekarang, kehadiran media dan siaran berbahasa daerah juga kian berkembang. Beragam stasiun televisi dan radio kini menghadirkan program berbahasa daerah mulai dari berita, hiburan, hingga konten informatif lainnya. Hal ini tidak hanya mendukung pelestarian dan pengembangan bahasa daerah, tetapi juga menjadi wadah bagi komunitas budaya untuk memperkuat dan membagikan identitas mereka.

Kebijakan multikulturalisme memegang peran krusial dalam mengapresiasi dan mendorong perkembangan seni serta budaya dari setiap kelompok di Indonesia. Sebagai cerminan unik dari jati diri suatu komunitas, seni dan budaya memerlukan pengakuan dan dukungan agar dapat lestari. Kebijakan ini bertujuan melindungi keberagaman identitas budaya dari ancaman homogenisasi dan menjamin warisan budaya yang khas tetap bertahan bahkan terus berkembang. Keberhasilan implementasinya dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti peningkatan peran seniman dan pekerja budaya, terjaganya seni tradisional, diselenggarakannya beragam festival kebudayaan, serta hadirnya pusat kesenian dan museum. Langkah-langkah tersebut tak hanya memperkuat eksistensi budaya-budaya tersebut, tetapi juga memperkaya khazanah budaya nasional dan memupuk dialog, pemahaman, serta toleransi antarberagam suku dan kelompok di Indonesia.

LT 3 Kwarcab Sidoarjo memasukkan kebudayaan dalam perlombaan dengan tujuan mengenalkan serta melestarikan budaya yang ada di Sidoarjo. Pada era globalisasi sekarang ini sering kita ketahui anak-anak lebih tau budaya negara lain dari pada budaya daerahnya sendiri, hal ini diakibatkan tren yang sedang booming di media sosial. Dengan hadirnya LT 3 ini peserta diajarkan serta menerapkan dan melestarikan budaya, Khususnya Sidoarjo. Dalam cabang lomba Semaphore Dance panitia mewajibkan ada tarian khas Sidoarjo.

Sidoarjo memiliki kekayaan seni tari yang mencerminkan kehidupan dan sejarah masyarakatnya. Salah satunya adalah Tari Banjar Kemuning, yang secara apik menceritakan keseharian para nelayan beserta istri-istri mereka yang setia menunggu di rumah. Selain itu, terdapat Tari Tjokronegoro yang dibuat sebagai bentuk penghormatan terhadap figur Bupati Sidoarjo yang pertama. Ada pula Tari Kepis Ronjot yang kembali mengangkat tema kehidupan nelayan, dengan properti utama berupa bakul yang dibawa para penari. Tak kalah penting, Desa Tarik memiliki sumbangsih terhadap kebudayaan daerah melalui Tari Ujung, sebuah kesenian tradisional yang telah menjadi identitas tersendiri. Panitia hanya membebaskan peserta untuk memilih saklah satu tarian Khas Sidoarjo untuk ditampilkan. Cabang lomba ini juga memberitahukan kepada penonton tentang keunikan dan kebudayaan khas sidoarjo lewat tarian dan kostum yang di gunakan.

Sedangkan cabang lomba Ketangkasan, panitia memberikan permainan tradisioanal sebagai media perlombaan. Salah satu bentuk melestarikan budaya yaitu memainkan permainan tradisional yang sangat jarang ditemukan pada masa ini. Peserta tidak hanya bermain tapi juga berkompetisi guna merebutkan medali. Disinilah momen yang sudah hampir punah itu bisa diwujudkan Kembali lewat kegiatan LT 3 Kwarcab Sidoarjo ini

Gambar 4. Foto kegiatan LT 3 Lomba Semaphore Dance



Sumber: Panitia LT 3 Kwarcab Sidoarjo

Gambar 4. Foto kegiatan LT 3 Permainan Tradisional



Dengan adanya cabang lomba Semaphore Dance dan Ketangkasan menjadi wadah pelestarian budaya Indonesia terutama daerah Sidoarjo agar tidak tertinggal dan dilupakan. Terlebih pada era digital seperti ini anak-anak lebih condong mengikuti budaya barat sampai melupakan budaya negaranya sendiri. Dengan demikian LT 3 sangat memperhatikan warisan budaya agar tetap berjalan lewat anak-anak Pramuka sebagai pelopornya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengkaji praktik multikulturalisme dalam kegiatan Lomba Tingkat Tiga (LT 3) Pramuka Penggalang Kwarcab Sidoarjo, dengan fokus pada interaksi lintas budaya, peran pembina, dan dinamika peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LT 3 berhasil menjadi ruang multikultural yang efektif melalui beberapa aspek. Pertama, pemilihan lokasi kegiatan di Bumi Perkemahan Mahanaim, Pasuruan—yang bernuansa Kristiani—menjadi contoh nyata penerapan toleransi dan inklusivitas, terutama karena mayoritas peserta beragama Islam. Kedua, panitia dan pembina memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, seperti dengan menyediakan waktu untuk ibadah, menjaga etika komunikasi, serta memberikan arahan tentang pentingnya menghormati perbedaan. Ketiga, interaksi peserta dari berbagai latar belakang sekolah dan agama berlangsung harmonis, didukung oleh penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang memudahkan komunikasi.

Selain itu, integrasi budaya melalui lomba Semaphore Dance dan permainan tradisional memperkaya pemahaman peserta tentang keragaman budaya Indonesia, sekaligus melestarikan warisan lokal. Dinamika kelompok selama kompetisi juga menunjukkan bahwa kolaborasi dan penyelesaian masalah bersama dapat memperkuat kohesi sosial antarpeserta. Temuan ini sejalan dengan teori

multikulturalisme John Rex, yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keragaman budaya dalam kerangka kesetaraan sosial.

Secara keseluruhan, LT 3 Kwardcab Sidoarjo tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai laboratorium hidup untuk mempraktikkan nilai-nilai multikulturalisme. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar lembaga Pramuka dan pemangku kebijakan memperluas model kegiatan serupa yang memadukan unsur kompetisi dengan pendidikan multikultural, sehingga dapat berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang toleran dan inklusif.

Saran

Temuan ini memiliki keterbatasan dalam hal lingkup waktu observasi, sehingga studi lanjutan dengan periode lebih panjang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- (BPS), B. P. S. (2015). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika*. Pustaka Pelajar.
- Fadillah, M. (2021). Peran Gerakan Pramuka dalam Membangun Nasionalisme di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 145–160.
- Indonesia, R. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis*.
- Karakter, J. P. (2023). Pramuka sebagai Sarana Integrasi Sosial bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 78–92.
- Koentjaraningrat. (2015). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Liliweri, A. (2019). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Nasikun. (2017). *Sistem Sosial Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.
- Pramukadelta.org. (2023). *Kwardcab Sidoarjo Gelar LT-III, Pemenang LT-III Dapat Masuk Sekolah Negeri Jalur Prestasi*. <https://pramukadelta.org/2023/11/02/kwardcab-sidoarjo-gelar-lt-iii-pemenang-lt-iii-dapat-masuk-sekolah-negeri-jalur-prestasi/>
- Rahayu, S., & Priyanto, D. (2021). Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Gerakan Pramuka. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2), 78–92. <https://doi.org/https://doi.org/xx.xxxx/xxxxxx>
- Saputra, A., & Hidayati, N. (2022). Pendidikan Karakter Multikultural melalui Dasa Darma Pramuka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/https://doi.org/xx.xxxx/xxxxxx>
- Suparlan, P. (2016). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia*, 28(2).
- Suyitno, A. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Gerakan Pramuka. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(1), 22–35.